

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Film adalah bentuk seni yang kompleks yang dapat mempengaruhi media yang mencakup semua bidang sosial yang terdaftar. Film tak hanya menjadi media hiburan tetapi mampu juga mempersembahkan edukasi atau pembelajaran pada masyarakat atau penikmatnya, film memiliki beberapa jenis genre salah satunya adalah dokumenter, film dokumenter umumnya tak mengacuh ke keuntungan maupun komersial tapi pembuatannya hanya ingin memperlihatkan kepada publik mengenai sisi lain dari dunia nyata (Wijaya, 2015)

Film dokumenter tidaklah sama dengan genre lain dikarenakan tak mempertontonkan hiburan, tetapi dalam wujud pengenalan film non fiksi terkait suatu perjalanan ataupun peristiwa kehidupan sebelumnya. Film ini mengikuti arul cerita yang dialami oleh pelakunya hingga mampu dimuat pada cerita serta disebarluaskan. Film ialah suatu cerita unik. Dikarenakan memiliki sifat bergulir dengan bebas juga tepat, penerjemahan berdasar gambar visual maupun *sound background* yang *real*, serta berkemampuan guna menafsirkan beragam tema yang beragam. Bila koran menyajikan informasi visual melalui tulisan juga gambar serta radio menstimulasi imajinasi pendengar lewat suara, maka film mengkominasikan keduanya. (Nisa, 2017)

Aspek tersebut menjadikan film sebagai satu wujud preferensi seni berwujud visual kian disukai khalayak, dikarenakan pengamatan menyeluruh

terkait kemungkinan yang disajikan lewat latar belakang kisahnya. Sebagaimana diketahui film ialah sebuah tayangan TV ataupun bioskop yang didalamnya termuat pesan moral yang bisa diambil maknanya diselaraskan bersama alur narasi film tersebut agar media massa banyak diminati oleh masyarakat. Sebaliknya film tidak hanya bersifat menghibur dan informatif, melainkan harus mempunyai pesan dan tampilan yang baik, serta bersifat edukatif bagi masyarakat. Perkembangan teknologi media berperan penting bagi penyiaran ideologi menggunakan kemutakhiran sistem komunikasi. Beberapa ragam film mempunyai kedudukan yang khusus pada kajian sosial juga budaya, karena film dapat mempengaruhi penonton melalui drama, kombinasi gambar juga. Film adalah representasi serta ilustrasi kehidupan nyata. (Kurniasari, 2015)

Film *The Act Of Killing* "Jagal" merukan suatu film dokumenter memiliki syarat akan makna kekerasan pada pembantaian serta pesan baik tersirat juga tersurat berdasar aspek bahasa, sastra dramatis, ataupun sinematika. Pada tahun 2012, film dokumenter yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer merilis sebuah film yang menceritakan pembantaian sadis oleh Anwar Congo dan kawan-kawan selaku anti PKI terhadap orang yang dicurigai komunis di Indonesia, yakni wilayah Deli Serdang, Medan. Pada tahun 2012 film ini mendapat penghargaan dari nominasi untuk Film Dokumenter Terbaik pada tahun 2014, Penghargaan Film Eropa untuk Film Dokumenter Terbaik pada tahun 2013, Penghargaan *National Society of Film Critics* untuk Film Non Fiksi Terbaik pada tahun 2014 dan *Gotham Award* untuk Film Dokumenter Terbaik tahun 2013 yang di sutradarai oleh [Joshua Oppenheimer](#) dengan durasi 2 jam 46 menit. Film ini

berkorelasi dengan aspek HAM, yakni hak tata cara peradilan serta jaminan perlindungan, sejumlah adegan mengilustrasikan rekonstruksi pembantaian sadis yang di tampilkan dalam film ini memperlihatkan beberapa adegan merepresentasikan kekerasan , Secara umum, film adalah gambar-gambar yang bergerak, dan film juga dapat diartikan susunan gambaran yang pada *seluloid (perekaman gambar)* selanjutnya diputar memanfaatkan teknologi proyektor yang memasarkan nafas demokrasi serta dapat diperkirakan pada beragam maksud. (Toni & Fachrizal, 2017)

Kemahiran serta kecakapan film mampu meraih banyak elemen sosial, sehingga mengakibatkan para ahli mampu memprovokasi individu. Sejak saat itu banyak peneliti melakukan penelitian terkait imbas film bagi khalayak yang menghubungkan antara film serta masyarakat yang dimengerti secara linier. Film dapat mempenaruhi serta merubah khalayak melalui beberapa makna yang dikandung didalamnya. Sosial media merupakan salah satu media yang memimpin perubahan dramatis struktur komunikasi dari pemaknaan komunikasi massa ke era komunikasi digjital yang interaktif. (Sholihul Abidin & Cindoswari, 2019)

Amanat film sebagai ilustrasi keseharian dan releksi dari kenyataan, film hanya memindahkan kenyataan yang terjadi kedalam layar tanpa mengganti realitas yang terjadi. Film adalah aspek analisis yang sangat relavan dalam menganalisis struktural atau semiotik yang dibangun melalui tanda yang ada. Sistem semiotika terpenting pada film ialah kegunaan ikonis yakni tanda yang merepresentasikan sesuatu.

Representasi adalah fungsi dari tanda yang dimana prosesnya mendokumentasikan ide, wawasan juga amanat melalui sejumlah cara fisik menjadi fungsi dari tanda yakni guna menyambungkan atau merepresentasikan serta menduplikasi perasaan, pemahaman dan imajinasi berwujud fisik. Representasi berawal dari bahasa inggris *representation* yang bermakna perwakilan serta gambaran. Berdasar Stuart Hall ada 2 tahapan representasi yakni :

1. Representasi mental yakni persepsi dalam benak individu akan suatu hal yang masih imajiner.
2. Bahasa yang penting pada pemaknaan .

Persepsi imajiner yang terdapat pada angan akan dimaknai ke bahasa baku sehingga mampu menyambungkan konsep serta pemikiran mengenai suatu tanda dari simbol tertentu. Bahasa ialah media penghubung guna memahami sesuatu. Konsep representasi bukanlah suatu aktivitas maupun tahapan statis tetapi proses dinamis yang terus bertumbuh bersama kecakapan intelektual juga kebutuhan pemanfaatan tanda yakni manusia.(Wijaya, 2015)

Pada riset ini, pengkaji memanfaatkan semiotika saat mengkaji representasi kekerasan pada scene yang dipilih, yang dimana diketahui semiotika ialah keilmuan guna menelaah isyarat, sebagai aspek interaksi yang selanjutnya disempurnakan ke wujud sastra yang mempertanggungjawabkan segala aspek guna penafsiran juga alat komunikasi yang khas bagi khalayak.

Semiotika ialah studi terkait maksud ketetapan, merupakan pembelajaran akan tanda juga tahapannya (semiosis), isyarat, penentuan, kemiripan analogi, perumpamaan, simbol, amanat, serta komunikasi. Semiotika berhubungan dengan

aspek linguistik yang dominan, mengeksplorasi metode serta makna bahasa yang lebih khusus. Tetapi hal ini bertentangan dengan linguistik, semiotika juga mengeksplorasi tahapan tanda non-linguistik. Semiotika terklasifikasi atas 3 cabang:

1. Semantik adalah cabang yang mengkaji korelasi antara tanda serta aspek yang dituju oleh tanda atau disebut "denotata".
2. Sintaksis adalah cabang yang mengkaji bentuk formal suatu tanda juga simbol.
3. Pragmatis ialah cabang yang mengamati akibat tanda pada individu yang menerapkan.

Semiotika ialah pembelajaran mengenai tanda, guna mengetahui bahwa amanat terlihat apabila terdapat korelasi antara tanda (*signifier*) juga ditandai (*signified*). Tanda ialah berpaduan wujud *signifier* dengan ide maupun *signified*, artinya penanda ialah "suara berarti" ataupun "makna grafiti". Semiotika ialah keilmuan mengenai tanda (*signs*), peran, juga penerapan arti. *Sign* merupakan objek yang berguna bagi orang lain. Studi semiotik mengkaji penggunaan *sign* juga semua objek yang terkait, artinya ide semiotik (amanat, tanda, interpretan serta denotatum) mampu diaplikasikan pada seluruh aspek kehidupan, yakni ada makna dan interpretasi. (Nisa, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan semiotika dari salah satu tokoh semiotik yaitu Charles Sander pierce, yang dimana beliau mengklarifikasikan tanda, dan tanda dikaitkan melalui *ground* yang terbagi dalam *sinisign*, *legsingn* serta *qualisign*. *Qualisign* merupakan mutu pada tanda, misalnya

kata kasar yang diucapkan pada scene yang peneliti pada film ini. *Sinsign* ialah keberadaan peristiwa maupun barang pada tanda seperti kata sakit, tolong di *scene* yang melakukan kekerasan pada korban. *Legisign* ialah norma yang terdapat pada tanda contohnya norma-norma dan undang-undang kemanusiaan yang ada di Indonesia yang tak bisa dilaksanakan atau dilanggar.

Berdasar objeknya, Peirce mengklasifikasi *sign* ataupun *icon*, indeks juga simbol. Ikon ialah tanda yang berhubungan dengan penanda serta bersifat alamiah (sama) ataupun korelasi sign dengan object yang mirip. Indeks ialah sign yang merepresentasikan korelasi alami antara tanda dan penanda yang bersifat kasual ataupun ikatan yang langsung tertuju pada kenyataan. Sedangkan simbol merupakan sign yang mengindikasikan korelasi alamiah antar penandanya, bersifat arbitrer (sembarangan). Maka dari itu untuk menjelaskan representasi kekerasan yang ada pada scene yang dipilih atau yang dianalisis peneliti maka dibutuhkan teori semiotika Peirce dalam membagi bentuk tanda, indeks dan simbol pada scene kekerasan yang di tampilkan.

Mengetahui makna kekerasan tidak cukup dengan mengetahui penjelasan saja, ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengkategorikan berbagai tindakan kekerasan, menurut salah satu filsuf kekerasan dapat dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu: (Mulyana, Alamsyah, & Nugraha, 2019)

1. Kekerasan langsung yaitu suatu peristiwa atau kejadian dalam berwujud perilaku seperti pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan

2. Kekerasan struktural yaitu kekerasan terjadi berwujudkan sistem dalam konteks contohnya diskriminasi pada pelayanan kesehatan, pendidikan, juga profesi.
3. Kekerasan kultural yaitu kekerasan berupa wujud kekerasan mendasar pada nilai yang dianut masyarakat, perilaku, serta perasaan seperti rasisme, kebencian, ketidak toleran juga ketakutan.

Bentuk dari kekerasan terdapat 2 macam yakni fisik juga nonfisik, kekerasan fisik berbentuk kasat mata yang artinya tampak jelas dikarenakan adanya kontak fisik antara pelaku juga korban misalnya menampar, meludahidan memukul yang dapat melukai seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik adalah kekerasan yang tak kasat mata yang bermakna tidak tampak jelas bila tak diperhatikan secara detail dikarenakan tidak adanya sentuhan fisik. Adapun yang tergolong kekerasan non fisik yakni kekerasan berupa verbal juga psikologis untuk kekerasan verbal berupa kekerasan yang dilakukan lewat perkataan seperti memfitnah, membentak, menghina, memaki serta kekerasan psikologis ialah kekerasan yang memanfaatkan bahasa tubuh seperti pandangan sinis, penuh amarah, mengucilkan, mencibir, juga mendiamkan.

Melihat dari beberapa jenis kekerasan yang dapat dianalisis dari scene-scene film dokumenter *the act of killing*, maka pengkaji berkeinginan guna melaksanakan riset berjudul “representasi kekerasan pada film dokumenter *the act of killing*”. Kecenderungan pelaksanaan riset ini didasari oleh keyakinan bahwa

pesan moral terhadap kekerasan pada film ini tidak cukup dikalkulasikan berdasar *ending* cerita saja, justru tersirat pada potongan adegannya.

1.1 Fokus Penelitian

Ditinjau dari penjabaran dalam pendahuluan riset ini dapat disimpulkan bahwa fokus penelitiannya adalah:

1. Analisis kekerasan dalam *scene* film *The Act of Killing*;
2. Penyampaian pesan film dengan teori semiotika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar penjabaran dalam pendahuluan, rumusan masalah yang dapat diangkat ialah:

1. Bagaimana representasi kekerasan pada film dokumenter *The Act Of The Killing* “Jagal”?

1.4 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan guna mengidentifikasi representasi dan makna kekerasan pada setiap *scene* pembantaian di film dokumenter *The Act Of The Killing* “Jagal” yang ditelaah berdasar teori segitiga makna (*triangle meaning*) semiotika Charles Sander Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

Output riset diproyeksikan mampu berguna pada sisi teoritis praktis hingga mampu bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Riset diharapkan mampu menjadi referensi juga saran dalam pengembangan ilmu komunikasi dan menambah modul terkait simbol dalam bentuk representasi kekerasan pada saat pembantaian pada film dokumenter *The Act Of Killing* “Jagal”.

1.5.2 Manfaat Praktis

Riset diproyeksikan mampu berguna untuk khalayak luas guna memahami juga mengerti representasi kekerasan dalam pembantaian yang ada pada film dokumenter terutama film Indonesia, tidak hanya hal yang ditayangkan langsung, melainkan amanat tersimpannya juga.